

HUBUNGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN PLURALISME DENGAN INTERAKSI KELAS

¹Jannatul Ma`wa, ²Bustanul Iman RN, ³H. Syamsu Sanusi

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat Surat

E-mail: jannatul0001_mhs18@iainpalopo.ac.id, bustanul_iman@iainpalopo.ac.id,
Syam1954783@gmail.com

Abstract

This article discusses the relationship between religious tolerance and pluralism attitudes with class interaction. Specifically, the study reveals the relationship between religious tolerance attitudes and student class interaction. Reveals the relationship between pluralism and student class interaction. Reveals the relationship between religious tolerance and pluralism attitudes and class interaction. The approach of this research is quantitative with the type of ex post facto research, with a population of phase D students of class IX at State Junior High School 5 Palopo, which is 82 people. The sampling technique uses saturated sampling techniques or total sampling. Data collection techniques: Observation, documentation, and questionnaires. Data analysis techniques: validity, reliability, normality, linearity, heteroscedasticity tests, multicollinearity tests, determination coefficient tests, Pearson correlation tests and simultaneous correlation tests, with the help of Microsoft Excel 2021 and SPSS for Windows Ver. 30 applications. Research results: 1) there is a close and positive relationship between religious tolerance attitudes and student class interactions. The results of data analysis at the 5% interval level show that the Pearson correlation value is 0.971 and the significance value is 0.001 <0.05. 2) there is a close and positive relationship between pluralism and student class interaction. The results of data analysis at the 5% interval level show that the Pearson correlation value is 0.933 and the significance value is 0.001 <0.05. 3) there is a close and positive relationship between religious tolerance and pluralism attitudes and student class interactions, as indicated by the R value obtained of 0.979 or equal to 97.9% and the F Change significance value of 0.001 <0.05. Furthermore, the Determination Coefficient test was carried out and the Adjusted R Square value was obtained of 0.957 or 95.7% or can be rounded to 96%, meaning that the influence of religious tolerance and pluralism attitudes on class interactions is 96% while the remaining 4% is influenced by other causal factors originating from outside the regression.

Keywords: Religious Tolerance Attitude, Pluralism, Class Interaction

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan sikap toleransi beragama dan pluralisme dengan interaksi kelas. Secara spesifik penelitian mengungkap hubungan sikap toleransi beragama dengan interaksi kelas peserta didik. Mengungkap hubungan pluralisme dengan interaksi kelas peserta didik. Mengungkap hubungan secara bersama-sama sikap toleransi beragama dan pluralisme dengan interaksi kelas. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto, dengan populasi peserta didik fase D kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo, yaitu sebanyak 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling. Teknik pengumpulan data: Observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data: uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji koefisien determinasi, uji korelasi pearson dan uji korelasi simultan, dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2021 dan SPSS for Windows Ver. 30. Hasil penelitian: 1) ada hubungan yang erat dan positif antara sikap toleransi beragama dengan interaksi kelas

peserta didik. Hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai korelasi pearson sebesar 0,971 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. 2) ada hubungan yang erat dan positif antara pluralisme dengan interaksi kelas peserta didik. Hasil analisis data pada taraf interval 5% menunjukkan bahwa nilai korelasi pearson sebesar 0,933 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. 3) ada hubungan yang erat dan positif antara sikap toleransi beragama dan pluralisme dengan interaksi kelas peserta didik, yang ditunjukkan oleh nilai R yang diperoleh sebesar 0,979 atau sama dengan 97,9% dan nilai signifikansi F Change sebesar $0,001 < 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji Koefisien Determinasi dan diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,957 atau 95,7% atau dapat dibulatkan 96%, artinya besar pengaruh sikap toleransi beragama dan pluralisme terhadap interaksi kelas adalah 96% sedangkan sisanya yaitu 4% dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi.

Kata Kunci: Sikap Toleransi Beragama, Pluralisme, Interaksi Kelas

PENDAHULUAN

Toleransi beragama dan konsep pluralitas menjadi suatu nilai positif yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter sehingga sebagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan. Kemajemukan atau pluralitas bermakna pengakuan dan eksistensi terhadap keberagaman dengan berbagai perbedaan serta kekhususan masing-masing.¹ Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep pluralitas dalam proses pendidikan tersebut harus dirancang dan dikontrol dengan baik oleh seluruh elemen sekolah, tidak hanya pendidik agama saja tetapi juga seluruh masyarakat sekolah harus bekerja sama dalam mewujudkan pemahaman tersebut sehingga mewujudkan sikap toleransi beragama yang baik.

Pada hakikatnya peserta didik harus diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama tidak hanya pada satu pertemuan yang sesuai dengan mata pelajaran yang harus diselesaikan saat itu juga, akan tetapi pemahaman tersebut harus diberikan sebaiknya setiap hari baik itu dari sikap seorang pendidik di kelas, menyelipkan pesan moral tentang toleransi, dan lain sebagainya. Pemahaman mengenai toleransi ini juga harus ditopang dengan cakrawala yang luas, bersikap terbuka, menjalin sebuah komunikasi, kebebasan berpikir dan beragama. Sejatinya di Indonesia ini sangat kaya dengan keanekaragaman baik dari segi budaya, adat, suku, makanan, terlebih dengan agama yang membuat Indonesia disebut sebagai negara plural. Karena Indonesia merumuskan konsep pluralitas yang tidak dapat dihindari, karena pluralitas juga merupakan *sunnatullah* dan sebuah keniscayaan tidak dapat dihindari yang diberikan oleh Allah Swt. kepada makhluk di muka bumi.

Salah satu upaya untuk mempelajari dan mengukur sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh seseorang adalah melalui jalur pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat peserta didik belajar dalam berbagai hal seperti cara berinteraksi dengan teman, pendidik, dan lingkungannya. Kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang

¹Fattah Nurhamidi, *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 68.

dianut atau diyakininya merupakan hak setiap individu.² Pemahaman seperti ini banyak ditemukan di sekolah-sekolah dan harus dijelaskan oleh seorang pendidik yang profesional pada ranah tersebut.

Pendidikan agama yang diajarkan di berbagai level pendidikan harus dibingkai oleh satu semangat yang melandasi kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa. Seperti halnya di sekolah SMP Negeri 5 Palopo para pendidik telah mengajarkan tentang bagaimana sikap toleransi beragama kepada peserta didik. Hanya saja sikap toleransi beragama tidak nampak secara menyeluruh oleh peserta didik, karena ketika melihat sekilas interaksi antarpeserta didik di sekolah masih ada beberapa yang berkelompok-kelompok dan hanya ingin berteman dengan yang seagamanya saja, mereka seperti menolak konsep kemajemukan atau plural.³

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik fase D kelompok belajar B, yakni kelas IX. Kurikulum Merdeka saat ini membagi tahapan peserta didik ke dalam beberapa fase, yaitu Fase A ialah kelas I dan II SD/MI, Fase B kelas III dan IV SD/MI, Fase C kelas V dan VI SD/MI, kemudian dilanjutkan Fase D Kelas VII, VIII, IX SMP/MTs. Pada tahapan di SMP/Mts ini terbagi lagi menjadi 2 kelompok belajar, yaitu Kelompok Belajar A kelas VII dan VIII dan Kelompok Belajar B Kelas IX.⁴ Kelompok Belajar B (kelas IX) inilah yang menjadi sampel atau fokus peneliti dalam mengukur sikap toleransi beragama, pluralisme, dan interaksi kelas, peserta didik. Peneliti memilih Kelompok Belajar B yaitu kelas IX dikarenakan peserta didiknya terdiri dari beberapa agama yakni, Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, serta beberapa etnis atau suku di dalamnya. Alasan lainnya berasal dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik kelas IX memiliki banyak pengalaman pengetahuan tentang sikap toleransi beragama, pluralisme, dan interaksi kelas.

Interaksi kelas peserta didik sudah cukup baik hanya saja memang masih ada beberapa peserta didik yang sangat ekstrim dan tidak ingin bergaul dengan yang berbeda agama dengannya.⁵ Hal ini diduga karena kurangnya aktivitas peserta didik dalam mengimplementasikan makna toleransi beragama dan kurangnya pemahaman mereka tentang konsep pluralisme. Dugaan tersebut berdasarkan dari pernyataan beberapa peserta didik yang menyatakan, bahwa mereka hanya ingin berteman dan berinteraksi dengan yang seagamanya saja, dan mereka merasa toleransi beragama itu urusan pemerintah dan juga kurang memahami apa itu pluralisme.⁶ Jadi, dapat

²J. Cassanova, *Public religions In The Modern World*, (Chicago: Chicago University Press, 2008), 87.

³Hasil Observasi awal di SMP Negeri 5 Palopo, 20 November 2023.

⁴Dinn Wahyudin, et.al., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Edisi 1, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan KEMENDIKBUDRISTEK, 2024), 63.

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Lili SMP Negeri 5 Palopo, 21 November 2023.

⁶Hasil wawancara beberapa peserta didik di SMP Negeri 5 Palopo, 21-22 November 2023.

dipahami bahwa kurangnya sikap toleransi beragama peserta didik dan pluralisme bisa saja memiliki hubungan dengan interaksi kelas peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo. Hal ini menarik untuk diteliti untuk menemukan bagaimana hubungan antara sikap toleransi beragama dan pluralisme dengan interaksi kelas dalam proses pembelajaran.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *ex-post facto*. Populasi diambil pada peserta didik fase D kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo, yaitu sebanyak 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh atau total *sampling*. Teknik pengumpulan data: Observasi, dokumentasi, dan angket/kuesioner. Teknik analisis data: uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji koefisien determinasi, uji korelasi pearson dan uji korelasi simultan, dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2021* dan *SPSS for Windows Ver. 30*.

HUBUNGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DENGAN INTERAKSI KELAS PESERTA DIDIK

Ada hubungan yang erat dan positif antara sikap toleransi beragama dan interaksi kelas peserta didik pada fase D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka dinyatakan berkorelasi. Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel X1 dan Y dengan melihat nilai *pearson correlation* yakni sebesar 0,971 atau 97,1% artinya berada pada taraf korelasi sempurna.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama dan interaksi kelas memiliki hubungan erat yang positif yang artinya semakin meningkat sikap toleransi beragama meningkatkan pula interaksi kelas yang dimiliki peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian. Peserta didik yang memiliki sikap toleransi beragama yang rendah maka perilaku pergaulan yang dinampakkan kepada teman dan gurunya juga kurang. Sikap yang dimiliki kepada temannya yang berbeda agama atau kepercayaan mereka hindari dan tidak ingin bergaul, mereka membatasi interaksi dan pergaulannya. Bahkan ke guru yang berbeda agama dengannya tidak disapa ketika bertemu. Sebaliknya rata-rata peserta didik yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap toleransi beragama memiliki interaksi kelas yang baik. Memiliki sikap toleransi beragama merupakan hal yang sangat mempengaruhi interaksi kelas, karena dengan adanya sikap toleransi maka terjalin hubungan yang baik antarpeserta didik dan gurunya. Hal ini menjadi bukti, bahwa terdapat hubungan yang erat dan positif antara sikap toleransi beragama dengan

interaksi kelas peserta didik pada fase D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo.

Beberapa penelitian lain juga mendapatkan hasil yang serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Desrinita dkk. dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara sikap toleransi dengan interaksi sosial di kelas peserta didik kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan, dengan arah korelasi positif, artinya semakin tinggi sikap toleransi maka semakin meningkatkan interaksi sosial di kelas.⁷ Kemudian dalam penelitian yang juga dilakukan oleh Muhammad Adip Fanani menunjukkan hasil aturan dalam kelas yang harus dibangun melalui interaksi mempengaruhi terhadap karakter toleransi beragama peserta didik.⁸ Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama dan interaksi kelas memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid mengenai toleransi beragama menekankan pada kemanusiaan, kebhinekaan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai dasar dari kehidupan beragama yang damai, tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antara manusia satu sama lain dalam masyarakat.⁹ Sikap toleransi beragama memiliki dua kata kunci yakni menghargai dan menghormati. Toleransi beragama penting untuk dimiliki setiap orang karena dapat mencegah perpecahan antarumat beragama. Selain itu, toleransi juga merupakan fondasi yang kokoh bagi kerukunan sosial dan stabilitas nasional, yang dapat mendukung interaksi kelas peserta didik yang terjadi di kelas. Tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat, bahwa sikap toleransi beragama perlu dilakukan untuk menjalin interaksi sosial yang baik.

HUBUNGAN PLURALISME DENGAN INTERAKSI KELAS

Ada hubungan yang erat dan positif antara pluralisme dan interaksi kelas peserta didik pada fase D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka dinyatakan berkorelasi. Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel X2 dan Y dengan melihat nilai *pearson correlation* yakni sebesar 0,933 atau 93,3% artinya berada pada taraf korelasi sempurna.

⁷Ni Kadek Desrinita Manika Sari, Wayan Sujana, dan B. Surya Manuaba, "Korelasi antara Sikap Toleransi dengan Interaksi Sosial di Kelas Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018", Indonesian Journal Of Educational Research and Review, Vol. 1, No. 2, (Juli, 2018), 104.

⁸Muhammad Adip Fanani dan Rahmat Aziz, "Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas dengan Metode Komunikatif", Jurnal Penelitian, Vol. 17, No. 1, (Februari, 2023), 62.

⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, 27.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pluralisme dan interaksi kelas memiliki hubungan erat yang positif yang artinya semakin meningkat pluralisme meningkat pula interaksi kelas yang dimiliki peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian. Peserta didik yang memiliki pluralisme yang rendah maka interaksi kelas yang dibangun juga rendah bahkan tidak membangun interaksi di kelas. Sikap yang dimiliki kepada temannya yang berbeda kepercayaan ataupun suku dan budaya mereka hindari dan tidak ingin bergaul. Sebaliknya rata-rata peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik terhadap pluralitas memiliki interaksi kelas yang baik, tidak membedakan teman di kelas dan mengajak semua teman kelasnya berbicara, bermain, dan berdiskusi. Hal ini menjadi bukti, bahwa terdapat hubungan yang erat dan positif antara pluralisme dengan interaksi kelas peserta didik pada fase D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvi Nur Azizah, yang menyatakan pluralisme pada interaksi sosial peserta didik muslim dengan peserta didik non muslim di SDN Ngadirejo terjalin dengan baik, artinya semakin baik pemahaman peserta didik terhadap pluralitas yang ada maka terjalin pula hubungan atau interaksi sosial yang baik.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Resti Ayuni Suri memperoleh hasil penelitian, yakni menunjukkan bahwa terciptanya pluralisme yang baik untuk mewujudkan toleransi antarumat beragama, maka diciptakan dengan beberapa kegiatan yang salah satunya ialah interaksi antar peserta didik.¹¹ Kemudian kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi kelas dan pluralisme memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Menurut Soerjono, interaksi adalah hubungan timbal balik yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia.¹² Interaksi kelas sendiri merupakan kualitas komunikasi dan keterlibatan antara seluruh elemen yang berada di lingkungan kelas, seperti interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan objek pembelajaran.

Tujuan pendidikan mengantarkan peserta didik pada perubahan-perubahan yang bersifat positif mengarah ke perilaku dan pengetahuan yang lebih baik, dan untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik harus berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran di kelas.¹³ Interaksi kelas dapat menciptakan lingkungan yang

¹⁰Alvi Nur Azizah, "Pluralisme pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Siswa Non Muslim di Sekolah Dasar", Jurnal: Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS), Vol. 1, No. 2, (25 Maret 2023), 234.

¹¹Indah Resti Ayuni Suri dan As-shiva Islamy Ilbant, "Penanaman Konsep Toleransi Beragama Berwawasan Multikultural Siswa Siswi SDN 01 Trimomukti sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Masyarakat Pluralisme", Jurnal: Pengabdian Masyarakat Bangsa, Vol. 2, No. 8, (30 Oktober 2024), 3607.

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 55.

¹³Bustanul Iman RN, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelola: *Journal of Islamic Education Management*

mendukung bagi peserta didik untuk membantu memperoleh bahasa secara alami dalam suasana yang positif, serta dapat memicu tali persaudaraan terhadap antarpeserta didik lainnya yang kemudian menjadi dasar pemahaman dari pluralisme yang ada.

HUBUNGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN PLURALISME DENGAN INTERAKSI KELAS

Ada hubungan yang erat dan positif antara sikap toleransi beragama, interaksi kelas dan pluralisme peserta didik pada fase D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Pada tabel perhitungan diperoleh nilai sig. F Change sebesar 0,001 yang artinya $< 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel X1 dan X2 berkorelasi dengan Y. Selanjutnya untuk melihat besar kecilnya dan positif atau negatifnya tingkat keeratan variabel dapat dilihat pada kolom R. Nilai R yang diperoleh sebesar 0,979 atau 97,9% yang artinya berada pada derajat hubungan yang berkorelasi sempurna dan bersifat positif.

Hasil perhitungan tersebut mengungkapkan fakta bahwa semakin meningkat sikap toleransi beragama dan pluralisme maka meningkat pula interaksi kelas peserta didik. Jadi H_0 diterima dan dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan sikap toleransi beragama dan pluralisme dengan interaksi kelas peserta didik pada fase D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo. Sikap toleransi beragama dan pluralisme dapat dijadikan variabel gabungan dalam membantu mewujudkan interaksi kelas peserta didik yang baik, baik itu di sekolah ataupun dalam lingkup masyarakat (interaksi sosial). Kemudian kedua variabel itu dapat pula digunakan untuk saling meningkatkan kepekaan sosial, interaksi sosial, dan membangun pendidikan multikultural agar terciptanya moderasi beragama yang baik di lingkungan sekolah.

Pendidikan multikultural tidak kalah penting dengan sikap toleransi beragama dan pluralisme, karena ketiga hal ini sangat berhubungan erat. Pendidikan multikultural menyuguhkan pendidikan dengan model pembelajaran di kelas yang berlangsung secara demokratis, semua peserta didik apapun latar belakang budayanya, penghormatan terhadap keberagaman suku, agama, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat sehingga memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari para pendidik.¹⁴ Oleh karena itu, peserta didik yang paham dan melakukan nilai-nilai toleransi dan pluralisme akan sangat senang dalam membangun interaksi dengan teman kelas serta guru dan tidak membedakan apapun latar belakangnya.

Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Para peserta didik yang paham dan memiliki sikap toleransi beragama dan pluralisme, sangatlah antusias dalam memaknai dengan baik

(Studi Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Pare-Pare", *Jurnal Istiqra'*, Vol. 7, No. 1, (September, 2019), 4.

¹⁴Abdul Muin Razmal, Kaharuddin, dan Muhaemin, *Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 70.

kedua hal tersebut sehingga menunjukkan interaksi kelas atau cerminan terhadap pluralitas yang ada pada lingkungan sekolah. Sebaliknya peserta didik yang tidak paham pluralitas atau secara sadar menolak teman yang berbeda agama, suku, ras, budaya atau yang lainnya mengalami beberapa penyimpangan seperti membully, mengintimidasi, bahkan terlihat seperti penyimpangan yang lumrah terjadi dilakukan para teman yang berbeda dengannya dan tidak ingin berteman dengan mereka.

Usaha perencanaan penelitian diupayakan agar mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan terhadap sikap toleransi beragama, pluralisme, dan interaksi kelas. Tidak sampai disitu saja, selanjutnya penelitian ini juga ingin mengungkap sejauh mana peserta didik menginterpretasi pengetahuan tersebut dan mengimplementasikannya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur persepsi atau pandangan peserta didik terhadap hal yang sebenarnya benar-benar terjadi dan mereka alami serta rasakan di lingkungan sekolah yang kaitannya dengan sikap toleransi beragama, pluralisme dan interaksi kelas peserta didik.

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas, sangat membantu peneliti sehingga dapat melihat secara langsung bagaimana peserta didik yang berbeda agama, suku, serta ras, berinteraksi di dalam kelas. Sikap toleransi beragama oleh peserta didik yang memahami membuatnya lebih menghargai perbedaan agama yang ada, ingin bergaul dengan siapa saja, dan interaksi kelas terjalin dengan baik bagi. Sebaliknya yang tidak memiliki nilai toleransi beragama pada dirinya boleh dikata tidak memahami dengan baik makna toleransi itu sendiri amatlah fanatik dan menjauhi rekan kelas yang berbeda agama dengannya dan yang lebih parahnya lagi tidak menyapa guru yang tidak seagama dengannya. Oleh karena itu, dapat dipahami dengan baik bahwa untuk membangun persatuan dan kesatuan antarumat beragama, antarbudaya, antarsuku, serta ras perlu kiranya menanamkan dengan baik nilai-nilai toleransi beragama dan pemahaman terhadap pluralitas yang ada (pluralisme) kepada peserta didik sehingga menumbuhkan kerukunan antarumat beragama, antarbudaya dan lain sebagainya.

Sikap toleransi beragama, pluralisme, dan interaksi di kelas merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan inklusif. Toleransi beragama berarti menghormati perbedaan keyakinan dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan agamanya tanpa gangguan atau diskriminasi. Sikap ini menumbuhkan rasa saling menghargai, mengurangi potensi konflik, dan mempererat hubungan antarpeserta didik meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Pluralisme, di sisi lain lebih dari sekadar menerima keberagaman; ia menekankan pentingnya pengakuan dan kerja sama aktif di tengah berbagai perbedaan agama, budaya, dan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, pluralisme membantu peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman adalah aset yang memperkaya pengalaman belajar, bukan penghalang. Ketika kedua nilai ini diterapkan dalam interaksi kelas, suasana belajar menjadi lebih positif dan kondusif. Guru dapat menjadi fasilitator dengan menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan menghormati perbedaan pendapat. Kegiatan seperti kerja kelompok lintas agama atau diskusi tentang nilai-nilai universal

seperti keadilan, kasih sayang, dan empati dapat memperkuat hubungan antarpeserta didik.

Dengan mengintegrasikan toleransi, pluralisme, dan interaksi yang inklusif, kelas menjadi tempat di mana peserta didik tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan moral yang penting untuk kehidupan di masyarakat yang beragam. Disamping itu sikap toleransi beragama juga sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama. Sikap toleransi beragama dan moderasi beragama adalah dua prinsip penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Toleransi beragama mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan serta memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Sikap ini tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi, melainkan memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam menjalankan kepercayaannya.

Sementara itu, moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak berlebihan, dan menghindari ekstremisme. Moderasi beragama menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan moderasi, umat beragama mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman serta menghindari konflik yang bersumber dari fanatisme atau kesalahpahaman. Keduanya saling melengkapi, toleransi beragama menciptakan suasana yang kondusif untuk hidup berdampingan, sementara moderasi beragama memastikan bahwa praktik keagamaan tidak melanggar hak atau merugikan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan kedua prinsip ini dapat diwujudkan melalui dialog antarumat beragama, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan penghindaran sikap saling menyalahkan.

Tahun ini 2024 telah berlaku kurikulum merdeka belajar. Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan semangat toleransi dan keberagaman. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP/MTs berlaku nilai-nilai nasionalisme dan agama yang dikemas dengan istilah P5 dan P2RA. P5 sendiri adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan P2RA, yakni Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* yang merupakan bagian dari P5 itu sendiri. Besar harapan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan dapat membantu pemerintah, guru, peserta didik dalam memberikan pemahaman yang baik tentang sikap toleransi beragama, pluralisme dan interaksi kelas, yang ada di Indonesia.

Peserta didik harus diberikan pemahaman dan kesadaran sedari awal, bahwa mereka hidup di Negara yang memiliki keanekaragaman baik dari segi agama, budaya, suku, ras, dan lain sebagainya. Akhirnya kelak nantinya setelah memahami hal tersebut, maka peserta didik dengan sendirinya dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada tanpa adanya perintah atau intimidasi dari pihak lain. Selanjutnya diharapkan tidak ada lagi diskriminasi, *pembullying*, dan bahkan sampai parahnya pada tahap terorisme

yang terjadi di masyarakat. Sejatinya peserta didik merupakan generasi muda yang akan banyak memimpin kelak. Oleh karena itu, mereka diharapkan untuk memiliki sikap toleransi beragama yang baik, dan pemahaman terhadap pluralitas (pluralisme) yang baik juga.

PENUTUP

Sikap toleransi beragama dan pluralisme memiliki hubungan yang erat dan positif. Semakin meningkat sikap toleransi beragama dan pluralisme maka meningkat pula interaksi kelas oleh peserta didik. Sikap toleransi beragama dan pluralisme dapat dijadikan variabel gabungan dalam membantu mewujudkan interaksi kelas peserta didik yang baik, baik itu di sekolah ataupun dalam lingkup masyarakat (interaksi sosial). Kedua variabel itu dapat digunakan untuk saling meningkatkan kepekaan sosial, interaksi sosial, dan membangun pendidikan multikultural agar terciptanya moderasi beragama yang baik di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Alvi Nur. "Pluralisme pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Siswa Non Muslim di Sekolah Dasar", *Jurnal: Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, Vol. 1, No. 2, (25 Maret 2023), 234.
- Cassanova, J. 2008. *Public religions In The Modern World*, Chicago: Chicago University Press.
- Fattah, Nurhamidi. 2011. *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fanani, Muhammad Adip dan Rahmat Aziz, "Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas dengan Metode Komunikatif", *Jurnal Penelitian*, Vol. 17, No. 1, (Februari, 2023), 62.
- Iman, Bustanul RN. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Pare-Pare)", *Jurnal Istiqra'*, Vol. 7, No. 1, (September, 2019), 4.
- Ni Kadek Desrinita Manika Sari, Wayan Sujana, dan B. Surya Manuaba, "Korelasi antara Sikap Toleransi dengan Interaksi Sosial di Kelas Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018", *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 1, No. 2, (Juli, 2018), 104.
- Razmal, Abdul Muin. Kaharuddin, dan Muhaemin, *Pendidikan Islam Multikultural Pascakonflik*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 70.
- Suri, Indah Resti Ayuni dan As-shiva Islamy Ilbant, "Penanaman Konsep Toleransi Beragama Berwawasan Multikultural Siswa Siswi SDN 01 Kelola: *Journal of Islamic Education Management*

Trimomukti sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Masyarakat Pluralisme”,
Jurnal: Pengabdian Masyarakat Bangsa, Vol. 2, No. 8, (30 Oktober 2024),
3607.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.

Wahyudin, Dinn. et.al., 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Edisi 1,
(Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum,
dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.